

! Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

TUDUHAN **BIDAH** DALAM PUASA RAJAB

PUASA di bulan Rajab merupakan suatu anjuran bagi umat Islam guna menyambut salah satu bulan mulia tersebut. Dengan keberadaan bulan Rajab ini, setiap Muslim bisa memanfaatkannya dengan beribadah kepada Allah ﷻ, terutama berpuasa, sebagai bekal tambahannya kelak di akhirat.

Kendati sudah banyak dalil yang menjelaskan keutamaan puasa Rajab, tetap saja kelompok Wahabi dengan kata-kata andalannya '**bidah**' mengatakan bahwa hal itu adalah bidah yang tercela, dan para pelakunya telah melakukan perbuatan yang sesat. Kajian berikut akan menolak anggapan Wahabi tersebut.

RAJAB

1

"Berpuasa sehari di bulan yang haram (mulla, termasuk bulan Rajab) sebanding (pahalanya) dengan tujuh hari di bulan yang lain. Sedangkan puasa sehari di bulan Ramadhan sama (pahalanya) dengan puasa dua puluh hari di bulan-bulan yang haram."
(HR. Ath-Thabrāni)

BIDAH

BIDAH

BIDAH

MEMBELA PUASA RAJAB

KELOMPOK Salafi Wahabi tidak ada henti-hentinya menuduh sesat, bidah, kafir dan lain sebagainya terhadap setiap amalan yang dilakukan oleh kaum Ahlussunah wal Jamaah. Salah satu amaliah yang sering mereka tuduh bidah adalah berpuasa saat berada di bulan Rajab. Mereka menolaknya karena tidak ada dalil apapun yang mendukung keberadaaan puasa Rajab ini, baik dari al-Quran maupun hadis.

Sehubungan dengan ini, mengutip dari website *almanhaj.or.id* (salah satu media dakwah Wahabi), mereka membawa pendapat dari panutan mereka, Syekh Ibni Qoyyim al-Jauziyyah, untuk menguatkan pandangannya dalam menolak dalil puasa Rajab. Di dalam karangannya yang berjudul *al-Manarul al-Munif Fi as-Shahih wa ad-Dhâif* (hlm. 96), beliau mengatakan bahwa apapun

hadis yang menjadi dalil puasa Rajab adalah palsu, dan termasuk kedustaan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Benarkah demikian? Untuk menghindari pandangan sesat yang digaungkan oleh kelompok Wahabi tersebut, perlu kita simak penjelasan berikut:

Sebenarnya, dalil-dalil mengenai puasa Rajab ini banyak sekali. Di antaranya adalah hadis Nabi berikut: yang artinya, *"Berpuasa sehari di bulan yang haram (mulia, termasuk bulan Rajab) sebanding (pahalanya) dengan tujuh hari di bulan yang lain. Sedangkan puasa sehari di bulan Ramadan sama (pahalanya) dengan puasa dua puluh hari di bulan-bulan yang haram."* (HR. Ath-Thabrâni)

Mengenai bulan-bulan haram, ar-Râzi menyebutkan di antaranya adalah bulan Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab. Alasan



penamaan bulan haram ini tidak lain karena hukuman yang akan menimpa seseorang tatkala mengerjakan maksiat pada bulan itu jauh lebih besar ketimbang di bulan yang lain. Sebaliknya, jika beramal baik di bulan haram, pahalanya akan berlipat ganda dibanding bulan selainya (*Tafsir Mafâtiḥul-Ghaib* juz. 16 hlm. 53).

Dengan demikian, kita bisa mengetahui bahwa bulan Rajab merupakan salah satu di antara bulan-bulan mulia yang seharusnya kita isi dengan ibadah, lebih-lebih ibadah puasa. Karena, seperti yang dijelaskan al-Imam Fakhrudin ar-Râzi di atas, bahwa sebuah amalan jika dikerjakan pada bulan yang mulia, maka pahalanya akan jauh lebih besar.

Terlepas dari itu, al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami, sesuai dengan fatwa dari al-Imam 'Izzuddin bin 'Abdis-Salam, menyatakan bahwa mereka yang mengatakan puasa Rajab sejatinya tidak ada karena tidak ada dalilnya, dan makruh melaksanakan puasa di bulan itu, adalah orang-orang bodoh terhadap syariat agama yang telah ditetapkan oleh para ulama (*al-Fatâwa al-Kubrâ al-Fiqhîyyah* Juz. 2 hlm. 53).

Pernyataan ini sekaligus membantah pendapat Salafi-Wahabi yang mengkoar-koarkan puasa Rajab sebagai amalan yang tidak didasari oleh dalil apapun. Itulah yang kemudian menyebabkan mereka tidak hanya sesat, tetapi juga dapat menyesatkan umat bersebab pandangan mereka yang keliru dalam memahami terkait puasa Rajab, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami barusan.

Dari sini, kita bisa menarik kesimpulan bahwasannya kelompok Wahabi yang menganggap amaliah puasa Rajab itu tidak ada, jelas sebuah pandangan yang salah. Sebab, hal itu merupakan keputusan yang telah diambil oleh para ulama karena meninjau kemuliaan-kemuliaan yang menyelimuti bulan Rajab.

Oleh karena itu, dengan dalil-dalil yang telah dibentangkan di muka, maka jauh lebih baik bagi kita untuk meningkatkan ibadah di bulan Rajab ini, tanpa merisaukan kicauan Wahabi yang tidak menerima amaliah tersebut. *Wallâhu a'lam bish-Shawwâb*.

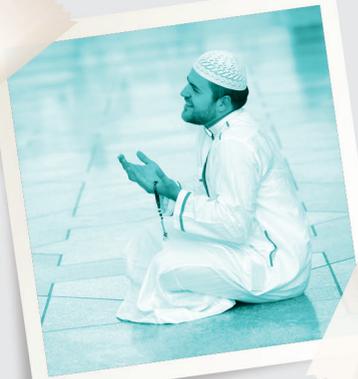
M. Roviul Bada | Tauiyah

TAFHIMAT

فَمِنْهُ وَهُوَ أَعْلَاهُ مَنْ يَحْمَدُ اللَّهَ تَعَالَى لَا لِغِنَمَةٍ يَتَأَلَّهَا وَلَا لِغِنَمَةٍ تُصِيبُهُ بَلْ لِذَاتِهِ
وَكَمَالِهِ وَتَتَرُّهُ عَنِ النَّقَائِصِ

“Termasuk dari paling tingginya pujian kepada Allah adalah memuji Allah bukan karena memperoleh nikmat, bukan pula karena tertimpa musibah, tapi karena zat Allah, kesempurnaan, dan kesucian-Nya dari segala kekurangan.”

Al-Ma'man Minadh-dhalalah I/21



IMAN DAN ISLAM BERBEDA

DISKUSI mengenai Iman dan Islam sudah terjadi sejak dahulu, ada yang mencetuskan Iman dan Islam itu ibarat sepasang pasutri yang tak bisa mandiri sendiri, ada juga yang menyatakan Iman dan Islam itu bertolak belakang, sehingga tidak ada sangkut pautnya.

Oleh karena itu, untuk mengenal lebih mudah tentang Iman dan Islam dari sekian banyaknya pemaparan yang ulama kemukakan, KH. Qoimuddin menyimpulkannya dalam kitab beliau yang bertajuk *Minhâtul-Hâmid Syarhu Jauharatit-Tauhid* (hlm. 47). Namun, untuk menjelaskan secara perinci di sini tidak memungkinkan. Berikut kesimpulannya:

Pertama, Iman dan Islam berbeda jika menilik pada hakikatnya, karena Iman adalah membenarkan dan meyakini secara internal (dalam hati). Sedangkan Islam adalah melaksanakan dan mengikuti perintah-perintah zahir.

kedua, jika meninjau pada *Afrâd* (bagian-bagian) yang dicakup oleh Iman dan Islam, maka keduanya juga berbeda, karena Iman adalah *Tasdiq* (membenarkan), seperti membenarkan Allah ﷻ itu wujud. Sementara Islam adalah pelaksanaannya, seperti melaksanakan shalat dan puasa. Peninjauan yang kedua ini berdasarkan firman Allah ﷻ berikut:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ نُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْأَيْمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

“Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena Iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu.” (QS. Al-Hujurât [49]: 14)

Ketiga, Iman dan Islam itu *Talâzum syar’ân* (berkaitan secara syarak), karena Iman tidak diterima kecuali disertai Islam. Dan, Islam juga tidak diterima kecuali bersanding dengan Iman. Maka, orang mukmin itu adalah orang Islam, begitupun sebaliknya. Hal ini bersumber dari al-Quran demikian:

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Kami mengeluarkan orang-orang mukmin yang berada di dalamnya (negeri kaum Nabi Luth). Kami tidak mendapati di dalamnya, kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Nabi Luth dan keluarganya).” (QS. Az-Zariyyat [51]: 35-36)

Keempat, berdasarkan umum dan khususnya, maka Iman dan Islam memiliki sudut pandang yang berbeda. Satu sisi Iman lebih umum, di sisi lain Islam lebih umum. Islam lebih umum dari pada Iman karena mencakup pada orang Munafik. Mereka menjalankan hukum Islam, tapi tidak beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ. Sedangkan Iman lebih umum daripada Islam karena kaum Yahudi dan Nasrani termasuk bagian dari orang yang beriman. Sebab, mereka membenarkan terutusnya Nabi Muhammad ﷺ, tapi menolak untuk menjalankan syariatnya.

Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwa jika Iman diperhatikan dari tiga sisi, yaitu hakikat, *Afrad* (bagian-bagian) dan umum- khususnya, maka Iman dan Islam itu berbeda (orang Mukmin belum tentu Muslim, dan Muslim belum tentu Mukmin). Namun, jika dihadapkan pada ‘*talazumnya*’ (selalu bersama), maka Iman dan Islam itu tidak berbeda (orang Muslim sekaligus Mukmin). *Wallâhu a’lam bish-Shawwâb*.

Aris Daniyal | Tauiyah



YANG ABADI ADALAH YANG DISEDEKAHKAN

(d. Nawawy Sadoellah)



DANA PROGRAM KEPEDULIAN

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

Rekening donasi

BCA: 0899997001
 BSI: 7772006025
 BNI: 2005333350
 Mandiri: 1440021984536
 BMT UGT Nusantara: 1011101446201
 E-maal Basmalah: 17451201730000
 BMT Maslahah: 1041101939201
 A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
 Konfirmasi donasi (WA):
wa.me/6282336793679



MEWASPADAI PAHAM PLURALISME AGAMA



KH. HASYIM Asy'ari dalam kitab *Risâlah Ahlissunah wal Jamâah* (hlm. 9) menjelaskan, bahwa kelompok sesat di Indonesia muncul sejak tahun 1330 H. Tentu hal ini bisa kita rasakan hingga saat ini, di mana berbagai pemikiran yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam sudah berani menunjukkan taringnya di depan publik. Salah satu kelompok yang kerap kali membikin resah umat Islam adalah kelompok Liberal. Anehnya, mereka menganggap dirinya sebagai 'pembaharu Islam' yang sejatinya merusak Islam dari dalam.

Kelompok Liberal dalam mengkampanyekan pemikirannya selalu menggunakan dalih "Toleransi" dan "Kebebasan" untuk mendapat simpati masyarakat. Padahal justru mereka sendiri yang merusak konsep toleransi, dengan melanggar aturan dan batasan toleransi yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Tidak hanya itu, "Kebebasan" yang mereka maksud adalah kebebasan dalam berkeyakinan meski itu menyangkut permasalahan akidah dan agama.

Di antara pemikirannya adalah menganggap semua agama di dunia ini benar, dan kelak bisa hidup berdampingan di surga. Pemahaman

ini dikenal dengan Pluralisme Agama. Keyakinan ini jelas melenceng dari agama Islam. Anehnya, mereka mengutip surah al-Baqarah ayat 62 untuk mendukung pemikirannya tersebut. Dalam ayat itu Allah ﷻ berfirman *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih hati"*.

Mereka menafsiri sendiri ayat tersebut dengan tanpa melihat pendapat para ulama ahli dalam tafsir al-Quran. Padahal ayat tersebut sebenarnya ditujukan kepada umat-umat terdahulu sebelum terutusnya Nabi Muhammad ﷺ, yang tetap teguh memegang prinsip agama mereka masing-masing dengan tuntunan Rasul, dan tidak mengganti keyakinannya hingga Nabi Muhammad ﷺ diutus (*Hâsiyyah as-Shâwi Alâ Tafsîril Jalâlain*, 1/140). Akan tetapi, setelah Nabi Muhammad ﷺ diutus ke dunia, tak ada seorang pun yang selamat dari neraka kecuali berلمان kepadanya dan menjalankan syariatnya.

Dalam hadis riwayat Muslim juga dijelaskan bahwa setelah surah al-Baqarah ayat 62 diturunkan, Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *"Demi (Allah) Yang jiwa Muhammad berada di genggaman-Nya! Tidaklah seorang pun di kalangan umat ini, baik Yahudi ataupun Nasrani, mendengar tentang aku, kemudian dia mati dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia termasuk penghuni neraka."* (HR. Muslim)

Dalam ayat lain Allah ﷻ juga berfirman: yang artinya, *"Dan barang siapa mencari selain agama Islam untuk ia peluk, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi"* (QS. Ali 'Imrân: 85).

Maka di sini jelas, bahwa Pluralisme Agama adalah bentuk pemahaman syirik modern, karena juga mengakui adanya Tuhan selain Allah ﷻ. Kelompok Liberal membungkus keyakinan sesat ini dengan indah agar laku dijual di masyarakat. Untungnya, pada tahun 2005 MUI (Majelis Ulama Indonesia) dengan tegas mengeluarkan fatwa tentang kesesatan paham Pluralisme Agama ini. Semoga akidah kita dan anak cucu kita dijaga oleh Allah ﷻ dari berbagai paham menyimpang. Amin.

Moh Fakhri As Shiddiqy | Tauiyah



Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Moh. Achyad Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ach. Shafwan Halim, Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdilllah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:** Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikkil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii, Arief Fajar **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri **TikTok:** annajahcenter

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

AMALAN RINGAN BERPAHALA BESAR

DALAM ajaran Islam, terdapat beberapa amalan ringan yang dapat memberikan pahala begitu besar kepada para pelakunya. Berikut amal-amal tersebut:

1. MEMBACA TASBIH



Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ pernah bersabda: yang artinya, *"Ada dua kalimat yang sangat disenangi oleh Allah ﷻ, dan yang sangat mudah diucapkan, serta dapat memberatkan timbangan amal, yaitu kalimat 'subhanallâh wa bihamdihi subhanallâhil-'Adzîm'."* (HR. al-Bukhari)

Terkait pahala besar yang akan didapat, Ibnu Hajar al-'Asqalâni menegaskan bahwa pahala yang diperoleh oleh seseorang tatkala membaca tasbeeh ini tentu tidak untuk kebaikan di dunia saja, tetapi juga akan ia dapati kelak di akhirat (*Fathul-Bâri Syarhu Shahihil-Bukhâri*, juz. I hlm. 73).

2. MEMBACA SHALAWAT

Bagi orang yang bershalawat, Sayid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki mengatakan, bahwa pahala besar tersebut akan tetap diperoleh, meski ia membaca shalawat karena ada unsur riya' dan sombong di hatinya. Hal ini sebagai pemuliaan terhadap derajat Nabi Muhammad ﷺ (*ad-Dakhâir al-Muhammadiyah* hlm. 379).



Maka dari itu, tidak heran jika Nabi ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang membaca shalawat satu kali untukku, maka Allah ﷻ akan membalasnya dengan sepuluh kali tambahan rahmat."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Ini kalau dibaca satu kali, bagaimana kalau berkali-kali?

3. MENYUGUHI TAMU



Dalam riwayat Imam ad-Dailami Nabi ﷺ bersabda: yang artinya, *"Ketika ada tamu memasuki rumah suatu kaum, maka ia masuk dengan membawa rezeki Allah ﷻ. Apabila ia telah keluar dari rumah tersebut, maka keluarnya menjadi pelebur dosa untuk penghuni rumah kaum yang dimasukinya."* (HR. ad-Dailami)